

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada usia lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa emas kehidupan individu (*Golden Age*). Pada masa *golden age* tumbuh kembang anak begitu pesat, respon atau stimulasi tepat yang diberikan pada masa puncak perkembangan memungkinkan anak mencapai prestasi yang optimal (Ismail, 2009). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, di mana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Sementara itu, lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Andriana, 2013).

Data nasional menurut Kementrian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2010). Menurut penelitian Ismiatul (2012) 39% anak mengalami kelainan perkembangan. Sedangkan menurut penelitian Sumini (2014) terdapat 38,6% anak mengalami gangguan perkembangan.

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 4-6 tahun. Kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang sifatnya unik, artinya memiliki pola perkembangan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), perkembangan sosio-emosional (agama, perilaku, dan sikap), perkembangan bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh anak, untuk itu diperlukan stimulasi dari pengasuhnya (Wong, 2009).

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya. Menurut Andriana (2013), tumbuh kembang anak dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi enam, yaitu ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi tiga; faktor prenatal (gizi, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, dan psikologi ibu), faktor persalinan (trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak, dan faktor pascapersalinan (gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endokrin, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan).

Orang tua salah satu pihak yang berperan dalam tumbuh kembang anak, karena orang tua pada dasarnya memiliki peran sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua adalah pendidik anak yang pertama dan utama. Setelah pulang sekolah, anak akan kembali dalam lingkungan keluarga, sehingga orang tua mempunyai banyak waktu dan pengetahuan tentang perkembangan seorang anak (Syaodih, 2010). Pendidikan orang tua salah satu faktor yang terpenting dalam perkembangan anak. Melalui pendidikan yang baik, maka orang tua mendapat segala informasi dari luar tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan menjaga kesehatannya. Ibu sebagai orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan stimulus yang tepat kepada anaknya terutama mengenai jenis alat permainan dan kegunaannya, sehingga alat permainan dapat berfungsi lebih sempurna dan dengan mengetahui karakter pola bermain anak, terutama akan mempengaruhi orang tua dalam mengerti, memahami dan mengenai kebutuhan putra putrinya terhadap alat-alat permainan (Soetjiningsih, 2013).

Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk anak. Perkembangan aspek kognitif, yaitu dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna, dll. Perkembangan aspek fisik, ialah kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang atau menunjang pertumbuhan fisik anak. Perkembangan bahasa,

dengan melatih berbicara dengan menggunakan kalimat yang benar. Perkembangan aspek sosial, khususnya dalam hubungan dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga dan masyarakat (Ngastiyah, 2014).

Alat permainan edukatif diperlukan untuk membantu anak dalam mengembangkan dirinya, membantu anak dalam menciptakan hal baru atau memberi inovasi pada suatu permainan, mampu meningkatkan cara berpikir pada anak, mampu meningkatkan perasaan anak, mampu meningkatkan rasa percaya diri pada anak, mampu merangsang imajinasi pada anak, dapat melatih kemampuan bahasa pada anak, dapat membentuk moralitas anak, dan dapat mengembangkan sosialisasi pada anak (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmadani (2010) di beberapa lembaga pendidikan anak prasekolah di beberapa kota besar di Indonesia memperlihatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat permainan edukatif didapatkan data sebanyak 42% orang tua tingkat pengetahuan kurang, 33% dengan tingkat pengetahuan cukup, 25% dengan pengetahuan baik. Sedangkan penyediaan alat permainan yang bersifat edukatif di sekolah didapatkan data hanya 42,4% sekolah menyediakan alat permainan edukatif. Menurut hasil penelitian Harlisa (2010) hubungan pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif (APE) dengan pemberian APE pada anak usia 4-6 tahun di TK Srirande 02 Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan didapatkan 58,6% ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang APE dan 79,31% pemberian APE tidak sesuai. Penelitian Sumini (2014) hubungan pengetahuan orang tua tentang alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan anak prasekolah usia 4-5 tahun didapatkan hasil ($p = 0,000$ dan koefisiensi korelasi $0,531$; $\alpha = 0,05$).

Menurut Soetjiningsih (2013) Indonesia telah mengembangkan program BKB (Bina Keluarga Berencana) sejak tahun 1995, khususnya anak usia prasekolah. Program BKB bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak secara dini menggunakan APE. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Selain

menggunakan alat permainan secara edukatif, maka harus ada peran orang tua atau pembimbing dalam bermain. Orang tua berperan membimbing agar anak tersebut memiliki pengetahuan tentang jenis alat permainan dan kegunaanya, sabar dalam bermain, tidak memaksakan dan mampu mengkaji kebutuhan bermain. (Hidayat, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2016 tentang pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul, yang dilakukan dengan cara tanya jawab terhadap 10 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia 4-6 tahun, didapatkan hasil bahwa, terdapat 3 ibu yang tidak mengetahui tentang alat permainan edukatif, terdapat 3 ibu yang mengatakan tidak mengetahui fungsi alat permainan yang disediakan di rumah bagi perkembangan anaknya, terdapat 2 ibu yang mengatakan bahwa alat permainan yang ada di rumah berbeda dengan alat permainan yang ada di TK tempat anaknya sekolah, terdapat 2 ibu yang hanya memberikan alat permainan kepada anaknya dengan seadanya tanpa memperhatikan fungsi dan manfaat alat permainan tersebut bagi anaknya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif (APE) di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul.
- b. Diketuainya perkembangan anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu literature dalam perkembangan bidang profesi keperawatan anak, dengan harapan ketersediaan tentang APE yang baik dapat mengoptimalkan perkembangan anak terutama anak usia prasekolah yang meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial.

2. Bagi Orangtua yang mempunyai anak Prasekolah.

Sebagai masukan untuk memperluas pengetahuan tentang APE dengan perkembangan anak.

3. Bagi Guru di KB-TKIT Insan Utama, Gatak, Tamantirto Kasihan Bantul.

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi kepada guru tentang perkembangan anak khususnya anak usia prasekolah tentang APE, sehingga diharapkan dengan adanya informasi yang tepat tentang perkembangan anak dapat memotivasi orang tua untuk memberikan dukungan dalam proses perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial.

4. Bagi Mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan kajian pustaka, sehingga dapat menambah referensi mengenai pentingnya APE untuk meningkatkan perkembangan anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

E. Keaslian Penelitaian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Pengambilan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ismiatul (2012)	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan motorik anak usia 1-2 tahun	<i>Cross-Sectional</i>	<i>Total Sampling</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan motorik anak ($p= 0,371 > 0,297$; $\alpha= 0,013 > 0,05$).	Desain penelitian, teknik pengambilan sampel	Lokasi penelitian, variabel terikat
2.	Sumini (2014)	Hubungan pengetahuan orang tua tentang alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan anak prasekolah usia 4-5 tahun di desa tapak kecamatan panekan kabupaten magetan.	<i>Crossectional</i>	<i>Sampling Jenuh</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan orang tua tentang alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan anak prasekolah usia 4-5 tahun di desa tapak kecamatan panekan kabupaten magetan. ($p= 0,000$ dan koefisiensi korelasi $0,531$; $\alpha= 0,05$)	Desain penelitian, instrumen yang digunakan.	Teknik pengambilan sampel, tempat penelitian.

3.	Purwanti (2012)	Tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif untuk perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) (studi kasus di TK. Islam Pandansari) Surabaya	<i>Croos sectional</i>	<i>Total Sampling</i>	Hasil penelitian ini didapatkan 27 responden sebagian berpengetahuan kurang sebesar 37% (10 responden), berusia > 30 tahun sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 75% (3 responden), berpendidikan tinggi sebagian besar pengetahuan baik sebesar 100% (2 responden), paritas multiapara sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 80% (8 responden), dan yang bekerja sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 57.1% (8 responden)	Variabel yang diteliti, desain penelitian.	Instrumen penelitian, tempat penelitian.
----	--------------------	---	------------------------	-----------------------	--	--	--